

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP POLA PIKIR GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SAKRA BARAT

Irwan Yon Hadi

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

Irwanyonhadi973@gmail.com

Abstract

The Ministry of Education and Culture created the Independent Curriculum to provide schools the freedom to explore their capabilities in accordance with the infrastructure and resources at their disposal. In order to maximize the results, the autonomous curriculum also gives teachers greater latitude in how they present the curriculum and gives students more opportunity to reach their full potential. The following goals guided the conduct of this study: 1) To ascertain how the independent curriculum is being implemented in relation to the mindset of the class VII Indonesian language teachers at SMP Negeri 2 Sakra Barat, 2) To ascertain the difficulties that subject teachers encounter when attempting to apply the independent curriculum to the mindset of the class VII students at SMP Negeri 2 Sakra Barat. Qualitative descriptive research is what this kind of study is. Techniques for gathering data include documentation, interviews, and observation. The principal, teachers, and students of SMP Negeri 2 Sakra Barat served as the study's subjects. As demonstrated by the implementation of activities relating to the independent curriculum and teacher training, as well as the establishment of the independent curriculum as a permanent curriculum at State Junior High School 2 Sakra Barat for classes VII and VIII, the study's findings show that the school has successfully implemented the independent curriculum.

Keywords : *Independent Curriculum; Mindset; Indonesian Language*

Abstrak : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan Kurikulum Merdeka untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Untuk memaksimalkan hasil, kurikulum mandiri juga memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dalam menyampaikan kurikulum dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka diterapkan dalam kaitannya dengan pola pikir guru

mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Sakra Barat, 2) Untuk mengetahui kesulitan yang dialami guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pola pikir siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sakra Barat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 2 Sakra Barat. Seperti yang ditunjukkan oleh pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum mandiri dan pelatihan guru, serta ditetapkan kurikulum mandiri sebagai kurikulum tetap di SMP Negeri 2 Sakra Barat untuk kelas VII dan VIII, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil melaksanakan kurikulum mandiri.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pola Pikir; Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, berwawasan ekosistem, dan berkualitas adalah pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, ide-ide yang kreatif dan inovatif dapat ditempuh melalui proses pendidikan (Rahayu et al., 2022). Dalam dunia pendidikan berkualitas atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilaluinya, dan proses pembelajaran yang berkualitas akan didapatkan jika adanya kurikulum yang sesuai dengan proses dan tujuan pendidikan itu sendiri. Namun pada realitanya, tidak semua kurikulum cocok jika diterapkan secara merata di setiap lembaga pendidikan.

Pada hakikatnya, semua anak memerlukan pendidikan karena pendidikan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka. Lembaga formal maupun informal merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan kemampuan tersebut. Kegiatan yang paling mendasar dalam lembaga tersebut adalah kegiatan belajar (Muhamad Zaryl Gapari, 2024).

Dalam dunia yang ideal, pendidikan akan didukung oleh kurikulum yang terstruktur dengan baik yang memenuhi kebutuhan siswa di sekolah. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih merasa terbebani ketika kurikulum berubah karena mereka kesulitan beradaptasi dengan kurikulum baru. Pepatah "ganti menteri, ganti kurikulum" jauh lebih ekstrem. Ini menunjukkan bahwa kurikulum sering kali bergeser setiap zaman.

Kurikulum 1947, rencana pelajaran terperinci 1952, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006), dan kurikulum 2013 (K-13) hanyalah beberapa perubahan yang pada dasarnya telah dialami

kurikulum Indonesia antara tahun 1945 dan 2020 (Alhamuddin, 2014). Dari perubahan kurikulum tersebut terlihat bahwa Indonesia telah menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan zaman untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi negara ini. Beban sekolah semakin bertambah seiring dengan semakin banyaknya tuntutan dan kebutuhan hidup. Selain memberikan ilmu pengetahuan, sekolah juga harus membantu siswa mengembangkan kepribadian, minat, dan karakternya. Sekolah juga perlu memastikan bahwa siswa mengasah berbagai keterampilan yang telah dimilikinya.

Penelitian dari sumber-sumber dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia telah dipengaruhi oleh krisis yang berkepanjangan. Menurut laporan tersebut, sejumlah besar anak muda Indonesia masih tidak dapat memahami bacaan dasar atau menerapkan ide-ide matematika dasar. Selanjutnya, penelitian tersebut menemukan disparitas yang nyata dalam persekolahan di antara daerah-daerah di Indonesia. Setelah itu, epidemi Covid-19 memperburuk keadaan. Kurikulum adalah salah satu dari banyak reformasi sistemik yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan bencana ini. Karena kurikulum sangat memengaruhi konten yang disajikan di kelas, hal itu dapat berdampak pada seberapa akurat guru memenuhi kebutuhan siswa mereka melalui strategi pengajaran mereka (Kemendikbud RI, 2021).

Untuk mengatasi masalah dan menghadapi berbagai kesulitan yang muncul akibat kemajuan zaman, Kurikulum Merdeka Belajar telah disusun dengan cermat. Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan dan memodifikasi metode pengajaran mereka dalam berbagai cara dalam parameter kurikulum ini. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa, hal ini mencakup keinginan untuk memilih strategi pengajaran dan materi pendidikan yang dikurasi. Kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan proses pembelajaran bagi siswa dengan memberikan kewenangan ini kepada instruktur, sehingga lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan pendidikan yang berkembang pesat (Lailiyah et al., 2023).

Kurikulum merdeka disusun secara bertahap untuk menyediakan kurikulum yang fleksibel dengan penekanan pada sumber daya utama untuk membina kemampuan dan karakter siswa. Sesuai dengan karakteristik siswa Pancasila, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan soft skills siswa dan memperkuat karakter mereka. Perkembangan globalisasi secara tidak langsung menuntut pendidikan untuk semakin berkembang agar dapat mengimbangi pertumbuhan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Kurikulum merdeka yang berlaku di lembaga pendidikan menggandeng konsep keterlibatan

berbagai pihak mulai dari pemerintahan, kepala sekolah, staff sekolah dan guru, serta peserta didik dan orang tua untuk memahami konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka juga diharapkan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi *problem solving* (Damayanti et al., 2024).

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum independen memiliki kelebihan karena lebih mudah dipahami. Sekolah memiliki lebih banyak otonomi karena mereka diberi wewenang untuk mengawasi dan mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dan unit pendidikan. Selain itu, pendidikan berkelanjutan lebih efektif dan partisipatif (I Wayan Numertayasa et al., 2022). Karena hanya ada tiga komponen utama yang terlibat dalam pembuatan rencana pelajaran tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian guru dibantu dengan masalah administratif saat menggunakan kriteria independen. (Rudiyanto, 2022).

Persiapan untuk penerapan awal kurikulum mandiri meliputi persiapan administrasi pembelajaran sesuai pedoman, pelatihan pendidik dan personel sekolah untuk menerapkan pembelajaran paradigma baru, sinkronisasi aplikasi *e-Report School Mover*, dan pengaruh perspektif warga sekolah untuk mengadopsi pendidikan yang berfokus pada siswa (Sumarsih et al., 2022).

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk membongkar sistem pendidikan yang membosankan dan tidak menarik serta lembaga pendidikan yang mungkin menggunakannya. Para instruktur lebih berfokus pada siswa mereka dan terus bekerja untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, yang merupakan tantangan tersendiri. Namun, siswa akan lebih puas ketika mereka belajar dan mempelajari bidang yang memiliki fleksibilitas, untuk meningkatkan kepuasan belajar dan mempercepat pengembangan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa dibandingkan dengan lingkungan pendidikan sebelumnya.

Tahap E dan F pelaksanaan Kurikulum Mandiri di tingkat SMP didasarkan pada hasil observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti bersama salah satu partisipan. Tahap F dilaksanakan untuk kelas 8 dan 9, sedangkan Tahap E dilaksanakan untuk kelas 7. Di SMP Negeri 2 Sakra Barat, pelaksanaan Kurikulum Mandiri saat ini baru pada Tahap E, yaitu terbatas pada kelas 7, agar penelitian dapat difokuskan pada pembelajaran kelas VII sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: **Satu:** Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang (Melani et al., 2023). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 16 Padang.

Berdasarkan temuan penelitian, pengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang belum menerapkan Kurikulum Mandiri sebagaimana mestinya. Kedua, pengajar bahasa Indonesia masih kesulitan mengubah pola pikir atau mindset dalam praktik mengajar. Ketiga, pengajar perlu memperluas wawasan dan melakukan eksperimen, seperti mengubah strategi mengajar.

Kedua: Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 33 Tangerang (Melani et al., 2023). Perbedaannya yaitu tentang kurangnya keahlian dalam kurikulum merdeka, taktik mengajar dengan berbagai gaya belajar, dan kenyataan bahwa mereka harus melakukan kegiatan nyata pada platform kurikulum merdeka. Kurikulum SMPN 33 Tangerang tahun ini tidak didistribusikan secara merata; hanya siswa kelas tujuh dan delapan yang terpapar kurikulum ini. Karena banyaknya penyesuaian administratif, para guru merasa bahwa menggunakan kurikulum merdeka lebih sulit.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pola Pikir Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan untuk Mengetahui Tantangan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Terhadap Pola Pikir Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sakra Barat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti untuk mengangkat meneliti tentang, Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pola Pikir Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 2 Sakra Barat.

METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan kejadian terkini, baik yang bersifat alamiah maupun yang disebabkan oleh manusia. Perubahan, hubungan, persamaan, perbedaan, bentuk, tindakan, dan fitur merupakan manifestasi yang mungkin dari fenomena tersebut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Sakra Barat, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024. Objek dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Sakra Barat lebih memfokuskan terhadap peserta didik, kepala sekolah, guru bahasa indonesia kelas VII dan untuk dilingkungan sekolah yakni lebih terfokus kepada guru bahasa indonesia kelas VII dikarenakan guru bahasa indonesia yang berperan dalam judul penelitian yang penelliti lakukan. Sedangkan Subyek Penelitian ini di tunjukan kepada kepala sekolah, guru bahasa indonesia kelas VII, dan siswa Kelas VII B sejumlah 3 siswa/i SMP Negeri 2 Sakra Barat.

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pola Pikir Guru Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia

Mengingat kurikulum merdeka sementara merupakan kurikulum baru yang akan memasuki tahun ketiga, secara teknis kurikulum ini menggabungkan dua tingkatan, yaitu kelas VII dan kelas VIII. Kurikulum mandiri diyakini akan meningkatkan prestasi siswa dan tentunya membantu guru untuk memiliki pandangan yang lebih positif. Sejumlah faktor niscaya mendukung guru sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkontribusi dalam proses penerapan kurikulum otonomi untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini mengkaji sejumlah faktor, seperti etos kerja, kompetensi, serta daya cipta dan orisinalitas, yang menunjukkan seberapa siap guru dalam menerapkan kurikulum otonomi. Dengan fokus penelitian, peneliti kini dapat mengomunikasikan simpulan yang diambil dari penyajian data secara metodis.

a. Kompetensi

Seorang guru yang mampu membangun dan melaksanakan pembelajaran serta menghasilkan pembelajaran yang baik dianggap kompeten. Oleh karena itu, memiliki guru yang berkualitas sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan dan bertindak secara logis guna memenuhi persyaratan tertentu saat menyelesaikan tugas pendidikan. Setiap kali siswa memasuki kelas untuk belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan baru yang energik, menggairahkan dan menarik akan dilakukan oleh guru yang kompeten.

Kepribadian dan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik sangat berperan dalam segi kompetensi, karena dengan adanya sikap tersebut. Guru dapat membawa hal yang menyegarkan dalam lingkup kegiatan belajar dan mengajar, supaya terciptanya hal yang bersifat kreatif, inovatif, dan bernalar kritis.

Guru akan lebih mudah menemukan dan memberikan informasi yang sebenarnya kepada siswa apabila mereka menguasai perangkat digital. Selain itu, dengan menggunakan berbagai aplikasi yang mendorong kreativitas siswa dalam mendorong pembelajaran mandiri,

guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, dengan mengembangkan keterampilan digital, guru dapat meningkatkan produktivitasnya dan tentu saja minat belajar siswa. Guru di SMP Negeri 2 Sakra Barat telah menerapkan kurikulum otonomi sesuai dengan kompetensi guru yang diharapkan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pernyataan informan di atas. Kompetensi sumber daya manusia merupakan salah satu indikator variabel partisipasi dan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pelayanan.

b. Inovasi

Inovasi-inovasi terkini yang dilakukan oleh guru sebagai sumber daya manusia dari yang belum pernah dilakukan atau belum ada sebelumnya hingga yang telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pembelajaran guna meningkatkan prestasi siswa diharapkan dapat dimasukkan dalam penerapan kurikulum mandiri. Hal ini harus dipraktikkan guna menjamin keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan kurikulum mandiri dapat dilaksanakan secara efektif.

Penerapan proyek ini untuk berkreasi mengembangkan proyek yang telah ditentukan sebelumnya, dengan melibatkan seluruh peserta didik dengan guru sebagai penggerak atau motivator merupakan salah satu perubahan yang dilakukan pada saat penerapan kurikulum mandiri yang tidak diterapkan pada kurikulum 2013. Selain itu, pembelajaran pun bergeser dari yang tadinya berfokus pada guru menjadi berpusat pada peserta didik sejak ditetapkannya standar kurikulum mandiri ini. Artinya, pendidik harus mampu memahami bagaimana karakteristik masing-masing peserta didik mempengaruhi cara pemberian pendekatan, model, dan metode yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran, yang semuanya itu tentu saja bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka ini, di mana pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan siswa, instruktur sebenarnya diharapkan untuk menyadari bakat setiap anak guna mendorong anak-anak agar lebih aktif dan meningkatkan prestasi mereka. Klaim yang disebutkan di atas menunjukkan bagaimana penerapan kurikulum merdeka menghasilkan inovasi terkini, yang mencakup modifikasi yang sebelumnya tidak pernah terdengar yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu kemajuan dalam kurikulum merdeka, dan siswa sangat menikmati proyek karena memungkinkan mereka mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran berbasis proyek akan memberikan informasi lebih lanjut kepada siswa. Selain itu, karena tugas tersebut melibatkan kerja sama tim, siswa secara alami akan saling membantu, sehingga memudahkan mereka untuk berhasil. Sebuah proyek dengan tema "sampah

naik kelas" telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sakra Barat. Ide di balik sampah naik kelas adalah bahwa, meskipun merupakan produk akhir tanpa nilai, sampah dapat menjadi berharga karena kreativitas siswa dan guru yang mengubahnya menjadi barang berharga. Siswa yang mengajar dan menghasilkan hanya berfungsi sebagai fasilitator. Siswa didorong untuk lebih terlibat sebagai hasil dari upaya pengajaran ini, khususnya dalam pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi mereka. Proyek tersebut tidak diragukan lagi meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja secara individu di samping keterampilan berpikir kelompok mereka.

c. Kreatifitas

Guru memiliki kemampuan untuk menghasilkan konsep-konsep baru dan menemukan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Untuk menghadapi perubahan yang tak terelakkan dalam evolusi proses pembelajaran siswa, siswa ditempatkan dalam skenario pembelajaran yang didasarkan pada perilaku mereka. Kemampuan daya cipta guru untuk mengembangkan metode dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya saat menjalankan kurikulum merdeka ini.

Pengumpulan data tentang kebutuhan dan keadaan siswa dilakukan melalui penggunaan kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan informasi akurat yang akan digunakan sebagai panduan untuk pengajaran di kelas. Uraian dan temuan wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan prestasi siswa, instruktur di SMP Negeri 2 Sakra Barat secara konsisten memupuk kreativitas yang saling berhubungan di antara mereka sendiri, kepala sekolah, dan guru lainnya. Karena lebih mudah untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka ketika semua pihak bekerja sama. Seorang guru yang kreatif dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran dan pembelajaran akan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, yang dapat menarik minat siswa dan berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan prestasi siswa.

d. Etos Kerja

Etos kerja yang kuat, yang sering disebut semangat kerja, sangat penting bagi guru. Etos kerja seorang guru dapat dinilai berdasarkan mutu atau hasil kerja mereka dalam melaksanakan tugas di sekolah untuk memenuhi tuntutan anak-anak. Menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah mulia dan harus dilakukan dengan tujuan yang tepat serta keyakinan bahwa apa pun yang mereka lakukan akan membantu mereka dapat meningkatkan motivasi seorang guru untuk bekerja.

Etos kerja yang kuat, yang sering disebut semangat kerja, sangat penting bagi guru. Etos kerja seorang guru dapat dinilai berdasarkan mutu atau hasil kerja mereka dalam melaksanakan tugas di sekolah untuk memenuhi tuntutan anak-anak. Menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah mulia dan harus dilakukan dengan tujuan yang tepat serta keyakinan bahwa apa pun yang mereka lakukan akan membantu mereka dapat meningkatkan motivasi seorang guru untuk bekerja.

2. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas

a. Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan merupakan komponen kehidupan yang tidak dapat dihindari dan hampir tidak dapat dihentikan. Manusia tidak dapat mengabaikan adanya tantangan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan bakat pribadinya. Oleh karena itu, adanya hambatan juga bermanfaat karena memungkinkan manusia untuk terus belajar sepanjang hidupnya dan mengembangkan dirinya.

Sementara itu, faktor tantangan merupakan elemen penting yang harus ada dalam semua aspek pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama, kesulitan juga harus diperiksa secara menyeluruh. Tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian semuanya dapat menimbulkan tantangan pembelajaran, dan masing-masing faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap motivasi guru untuk mengajar siswanya.

1) Perencanaan

Tentu saja proses perencanaan pembelajarannya juga berbeda, dengan adanya modifikasi pada RPP yang biasa kita gunakan, menjadi modul terbuka. Tak usah dikatakan lagi bahwa kita masih perlu mengubah apa yang tadinya KI KD menjadi CP, termasuk kepraktisan Alur Tujuan Pembelajaran yang terstruktur. Kemudian berdasarkan jenjang materi yang diberikan, apa namanya, perlu penyesuaian diri, ya antara tuntutan guru dan murid. Menurut pernyataan ini, aturan dengan tetap menjaga alur metodis tujuan pembelajaran dan kedalaman konten yang tetap memerlukan adaptasi dan kebiasaan individu merupakan kendala paling signifikan dalam proses perencanaan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa kesulitan. Salah satu kesulitan tersebut adalah menyesuaikan persyaratan kurikulum dengan rencana pelajaran yang mempertimbangkan keberagaman

karakteristik siswa. Oleh karena itu, apa saja cara khusus yang dapat dilakukan oleh instruktur untuk menanggapi perilaku, sifat, dan perbedaan tersebut guna memaksimalkan pembelajaran? Penyesuaian rencana pelajaran yang dibuat dengan keberagaman karakteristik siswa merupakan masalah dalam proses implementasi pembelajaran IKM. Berdasarkan keadaan variasi tersebut, pendidik harus mampu menciptakan cara untuk mengimplementasikan pembelajaran. Instruktur harus berpusat pada siswa, mampu mengelola dan mengembangkan keragaman ini, dan mampu memastikan bahwa pembelajaran tidak didasarkan pada satu metode saja agar tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

3) Evaluasi

Kesulitan pertama dengan prosedur evaluasi pembelajaran yang ada adalah bahwa prosedur tersebut bersifat kondisional dan dapat berubah, tergantung pada keberagaman siswa dan hasil evaluasi. Untuk mengevaluasi siswa, perlu mempertimbangkan perspektif dan kualitas mereka daripada hanya mengandalkan satu gaya evaluasi. Kedua, bagaimana pendidik dapat secara konsisten mencocokkan gaya belajar siswa dengan menggunakan jenis instruksi apa pun, untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam perolehan konten tertentu dalam kursus bahasa Indonesia.

b. Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Setiap langkah pelaksanaannya akan menemui kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik, yang memegang peranan penting dalam melaksanakan kurikulum, untuk menemukan cara mengatasi masalah dan hambatan yang ada. Berikut ini adalah beberapa solusi atas masalah yang muncul selama proses penerapan Kurikulum Merdeka.

1) Memperbanyak Pengetahuan Mengenai Metode Pembelajaran

Setiap anak memiliki potensi dan memiliki standar yang berbeda, tergantung dari anaknya, dan selaku guru kita harus bisa menyesuaikan diri dengan bagaimana yang dapat diterima oleh anak tersebut, untuk kebaikan bersama.

2) Mengikuti Workshop atau Lokakarya Intern dan Ekstern

Pelatihan mengenai kurikulum merdeka sangatlah diperlukan, meskipun tidak menggunakan kurikulum merdeka di kelas IX akan tetapi saya sangat antusias dalam mengenal dan mengetahui kurikulum tersebut, karena sangat bermanfaat dalam menggali metode dalam mengajar dan sangat mengasikkan.

Hal yang baru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, bukan hanya siswa yang tertarik, gurupun sangat tertarik dan sangat antusias dalam menerima segala perubahan yang akan maupun sudah terjadi.

3) Sharing dengan Sesama Pendidik

Sharing dengan sesama pendidik dalam pendidikan dalam menerapkan kurikulum sangat diperlukan dan berguna meskipun itu hal yang sederhana. Istilah "berbagi pengetahuan" mengacu pada keadaan di mana dua individu atau lebih terhubung melalui proses komunikasi dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan setiap individu.

PEMBAHASAN

Menyelesaikan masalah literasi dan numerasi merupakan tujuan dari kurikulum merdeka. Solusi untuk perbaikan kurikulum akan ditawarkan oleh kurikulum merdeka, yang dapat diterapkan secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah (Arisanti, 2022). Namun, pemerintah masih mengizinkan lembaga pendidikan lain untuk memilih kurikulum bagi unit mereka, termasuk kurikulum otonom, darurat, atau 2013. Kurikulum independen awalnya dirancang untuk sekolah mengemudi, tetapi karena merupakan kurikulum baru, sekolah akhirnya diizinkan untuk menerapkannya sendiri. Hal ini karena banyak sekolah yang menyatakan minatnya terhadap kurikulum tersebut, yang menyebabkan sekolah non-mengemudi mencari informasi secara mandiri.

Kebijakan kemandirian telah berlaku untuk kelas tujuh dan delapan di SMP Negeri 2 Sakra Barat dan saat ini telah memasuki tahun ketiga pelaksanaannya. Berikut ini merupakan aspek-aspek penyajian hasil penelitian yang didasarkan pada temuan-temuan khusus yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang dampak kurikulum kemandirian terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Sakra Barat, yang mana proses tahap pengembangannya meliputi penyusunan rencana pelaksanaan, pelaksanaan, dan penyusunan sasaran kurikulum kemandirian:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pola Pikir Guru Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia

a. Kompetensi

Guru yang mendapatkan pelatihan merupakan pihak pertama yang menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Sakra Barat. Karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum merdeka, maka kompetensi guru sangat dibutuhkan agar kurikulum merdeka dapat

terlaksana dengan baik. Keempat standar kompetensi tersebut, yakni kompetensi pendidik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru yang memiliki keterampilan tersebut akan mampu meningkatkan keberhasilan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian, instruktur di SMP Negeri 2 Sakra Barat telah menggunakan keempat standar kompetensi tersebut di atas untuk menjalankan kurikulum merdeka khususnya pada bidang kompetensi profesional dan kepribadian. Banyak instruktur yang kesulitan menerapkan kurikulum Independen karena belum memahami secara mendalam reformasi kurikulum yang telah dilaksanakan (Ana Rafikayati et al., 2022).

b. Inovasi

Kurikulum otonom diterapkan dengan beberapa modifikasi yang tidak ditemukan dalam kurikulum sebelumnya, seperti penambahan proyek yang memberikan fleksibilitas kepada siswa. Siswa adalah fokus pembelajaran yang memperlakukan mereka seperti raja, atau, dengan kata lain, guru melayani siswanya. Meskipun demikian, guru tetap membuat keputusan dan memberikan bimbingan dalam materi pembelajaran, setelah itu siswa melakukan penelitian lebih lanjut.

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam penerapan kurikulum merdeka, di mana siswa mengerjakan semua tugas dan didorong untuk lebih kreatif. Karena anak-anak adalah titik fokus, guru harus sangat memahami sifat masing-masing siswa; Tentu saja, setiap anak memiliki sifat atau preferensi belajar yang unik. Dalam hal ini, setiap kelompok dibentuk berdasarkan keterampilan individu masing-masing siswa, dan setiap siswa ditangani sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan informasi ini, mereka kemudian akan mengumpulkan dan mengembangkan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, instruktur akan membimbing siswa berdasarkan bakat dan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat menemukan minat mereka dan tumbuh sebagai individu. Selama ini, guru hanya dapat membuat siswa belajar sesuai dengan preferensi guru mereka, bukan preferensi mereka sendiri. Siswa dididik sesuai dengan zamannya, sehingga lebih baik bagi guru untuk mencari pembelajaran yang terjadi di lingkungan mereka.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang memuat aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa, kurikulum mandiri menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu siswa diberi tugas berdasarkan kebutuhan masing-masing. Misalnya, di masa lalu, siswa akan cepat menyerah dan

tidak menyelesaikan tugas jika merasa tidak mampu mengerjakannya. Namun, kini siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan strategi dan keterampilan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa secara alami akan berusaha memahami dan menyadari hal-hal spesifik. Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan unsur inovasi, instruktur SMP Negeri 2 Sakra Barat telah menerapkan beberapa inovasi pembelajaran, sebagaimana disebutkan di atas.

c. Kreatifitas

Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan dapat melahirkan ide-ide orisinal dan baru. Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penyusunan kurikulum (Errika Febi Lusianti et al., 2024).

Pelaksanaan kurikulum merdeka saat ini dinilai kurang maksimal. Guru tentu saja membuat modul yang beragam karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Dengan demikian, guru akan menanggung dampak penuh jika mereka tidak mampu memahami dan menemukan pendekatan yang tepat. Selain itu, sikap dan dedikasi siswa dipengaruhi oleh pembelajaran daring yang telah dipraktikkan selama tiga tahun terakhir.

Secara administratif, penerapan kurikulum baru ini mudah karena penerapan kurikulum sebelumnya mirip dengan kurikulum mandiri. Sederhananya, diferensiasi dianggap oleh sebagian pendidik sebagai aspek yang paling menantang dari kurikulum merdeka. Hal ini karena ketelitian administrasi, yang mungkin lebih bermasalah karena setiap murid perlu dikelompokkan. Perbedaan administratif antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah bahwa pemerintah pusat telah menetapkan Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan oleh instruktur sejak awal pengelompokan kelas.

Khususnya, pembelajaran mandiri yang menentukan keterampilan dasar apa yang sesuai untuk setiap jenjang kelas dan penyertaan keterampilan tersebut dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, semua keterampilan dasar diajarkan dari outlet tanpa pemerintah pusat mengklasifikasikan setiap kelas secara terpisah. Akibatnya, kurikulum merdeka lebih terkonsentrasi daripada kurikulum sebelumnya karena, tentu saja, instruktur harus berpartisipasi dalam setiap kelas sebelum membuat KD. Ini memastikan bahwa tidak ada Capaian Pembelajaran (CP) yang terlewat atau bahkan diduplikasi di kelas berikutnya. Untuk melakukan semua itu, guru harus kreatif. Untungnya, ketersediaan buku teks akan memudahkan guru dan membantu siswa sebagai alat belajar ketika digunakan sebagai pendukung.

Meskipun capaian pembelajarannya masih belum maksimal, dapat dijelaskan bahwa guru-guru di SMP Negeri 2 Sakra Barat telah menggunakan strategi yang cukup baik dalam

menerapkan kurikulum mandiri, terutama dalam hal materi yang baru ditemukan. Tahun kedua pelaksanaan kurikulum mandiri yang saat ini sedang berjalan, telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun pertama.

d. Etos Kerja

Setiap kali kebijakan baru diperkenalkan, tidak dapat dipungkiri bahwa akan muncul sejumlah problematika yang perlu diatasi. Penerapan kebijakan baru seperti kurikulum merdeka seringkali menimbulkan tantangan karena melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Hal ini dapat berasal dari masyarakat, guru, atau pihak terkait lainnya yang mungkin merasa belum siap atau merasakan dampak langsung dari perubahan kurikulum tersebut. Selain itu, setiap kebijakan baru juga membawa potensi ketidaksetaraan antara berbagai wilayah atau tingkatan pendidikan. Sumber daya yang berbeda, ketersediaan infrastruktur, dan perbedaan kondisi lokal dapat menyebabkan penerapan kebijakan tidak merata, menciptakan tantangan dalam mencapai tujuan kesetaraan pendidikan (Malaika Ramadhani et al., 2023).

Cara berlangsungnya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap dan etos kerja guru, dengan ketekunan pendidik yang terdorong untuk membuat modul terbuka dengan menggunakan berbagai filosofi, model, atau teknik pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun siswa menyukai suatu mata pelajaran, jika gurunya tidak menyenangkan, hasil pembelajarannya pun akan kurang dari yang diharapkan. Sebaliknya, meskipun mata pelajaran tersebut kurang diminati siswa, jika gurunya menyenangkan, siswa akan lebih antusias dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran akan efektif dan efisien.

Meskipun masih terdapat berbagai masalah dan tantangan, kurikulum merdeka telah dilaksanakan sebaik-baiknya dan terus dilaksanakan. Para pengajar dan peserta didik harus menyesuaikan pemikiran mereka agar dapat melaksanakan kurikulum independen seefektif mungkin. Hal ini merupakan kunci keberhasilan kebijakan independen.

2. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Tantangan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1) Perencanaan

Seorang guru harus menyadari bagaimana minat, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam disiplin ilmu mereka berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, instruktur harus membuat Modul Pengajaran dalam kerangka kurikulum dan kemudian menerapkannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Adaptasi Modul Ajar yang dikembangkan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran IKM. Berdasarkan keadaan variasi tersebut, pendidik harus mampu menciptakan cara-cara inovasi baru. Pendidik harus berpusat pada peserta didik dan mampu mengatur serta menstimulasi keberagaman tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu teknik saja. Masa belajar mandiri menuntut peserta didik untuk mampu mencapai tujuan pembelajarannya melalui penilaian diri. Kemandirian penilaian yang dimaksud adalah sejauh mana kegiatan evaluasi dapat berjalan dengan nyaman dan menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik. Lebih jauh lagi, kemandirian pendidik dalam melakukan penilaian jelas lebih didasarkan pada kompetensi profesionalnya sebagai pendidik dan bukan pada keinginan untuk mencari keuntungan pribadi. Sementara itu, kemandirian penilaian merupakan salah satu bentuk penilaian yang dapat membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Evaluasi

Masalah pertama dari proses penilaian pembelajaran adalah bahwa proses ini sekarang bervariasi dan bergantung pada keberagaman siswa dan hasil evaluasi. Untuk mengevaluasi siswa, perlu mempertimbangkan perspektif dan kualitas mereka daripada hanya mengandalkan satu gaya evaluasi. Masalah kedua adalah bagaimana pendidik dapat secara konsisten mencocokkan gaya belajar siswa menggunakan jenis instruksi apa pun, untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam perolehan konten tertentu dalam kursus bahasa Indonesia.

b. Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Setiap langkah pelaksanaannya akan menemui kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik, yang memegang peranan penting dalam melaksanakan kurikulum, untuk menemukan cara mengatasi masalah dan hambatan yang ada. Berikut ini adalah beberapa solusi atas masalah yang muncul selama proses penerapan Kurikulum Merdeka.

1) Memperbanyak Pengetahuan Mengenai Metode Pembelajaran

Untuk mempelajari kurikulum merdeka, semua pendidik harus berkolaborasi. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, pendidik harus memperoleh pengetahuan, meneliti, dan mempersiapkan diri. Guru perlu mencari cara untuk memecahkan masalah terkini. Mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan pembelajaran kurikulum merdeka untuk mengganti sikap

atau perilaku yang sudah ketinggalan zaman. Dalam menciptakan sumber daya pendidikan, pendidik perlu lebih inventif.

2) Mengikuti Workshop atau Lokakarya Intern dan Ekstern

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra Barat adalah kurangnya pemahaman dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, guru harus serius dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri dan menerapkannya dalam pembelajaran dengan penyesuaian yang diperlukan. Di SMP Negeri 2 Sakra Barat, guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyelenggarakan lokakarya di dalam dan luar sekolah untuk membahas berbagai permasalahan yang timbul akibat pelaksanaan kurikulum merdeka dan mencari solusi bersama guna meningkatkan kreativitas dan kualitas diri dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tergantung pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun gaya belajar tidak membedakan pembelajaran dengan berbagai capaian berdasarkan pokok bahasan. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur evaluasi perlu diubah.

3) Sharing dengan Sesama Pendidik

Akan terjadi variasi dalam perencanaan, tata cara pembelajaran, dan evaluasi pada suatu lembaga pendidikan yang menggunakan dua kurikulum. Kurikulum yang bervariasi dan tentunya sumber belajar yang digunakan pun beragam ketika seorang guru mengajar pada jenjang kelas yang berbeda. Agar dapat bertukar informasi dan keahlian tentang berbagai isu yang muncul dengan instruktur topik lainnya, guru harus bersedia dan bertekad untuk mempelajari hal-hal baru serta menjalin jaringan dan kemitraan dengan pendidik lainnya. Hal ini akan membantu SMP Negeri 2 Sakra Barat dalam memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan memastikan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, berbagai permasalahan yang ada dapat diselesaikan oleh pendidik lain yang juga mengadopsi pembelajaran kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka telah berhasil diterapkan, berdasarkan kajian tentang dampak penerapannya terhadap pola pikir guru di SMP Negeri 2 Sakra Barat. Hal ini didukung oleh temuan-temuan terkini yang menunjukkan bahwa: **Pertama**, dampak kurikulum merdeka terhadap pola pikir guru bahasa Indonesia. 1) Kompetensi Kemampuan adalah

kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara rasional guna memenuhi persyaratan yang ditentukan saat mengerjakan tugas-tugas pendidikan. 2) Inovasi: Siswa akan lebih banyak belajar melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, karena kegiatan tersebut melibatkan kerja sama tim, anak-anak secara alami akan saling membantu, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menyelesaikannya. 3) Kreativitas: Untuk meningkatkan prestasi siswa, instruktur di SMP Negeri 2 Sakra Barat senantiasa memupuk kreativitas yang saling terkait di antara mereka sendiri, kepala sekolah, dan murid-muridnya. 4) Etos Kerja: Seorang guru harus memiliki etos kerja yang kuat, yang sering disebut sebagai gairah kerja. Yang **kedua** adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran kurikulum mandiri dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Unsur kesulitan menjadi ciri kehidupan yang tidak dapat dihindari dan hampir tidak dapat dihentikan. Manusia tidak dapat mengabaikan keberadaan unsur tantangan saat mereka maju dalam kehidupan dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 48–58.
- Ana Rafikayati, Lutfi Isnı Badiah, Farisah Dianah Alifah, & Irine Balgis Salsabila. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(2), 478–485. doi: 10.36456/kanigara.v2i2.6274
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. doi: 10.25078/jpm.v8i02.1386
- Damayanti, A. D., Hasanah, S., & Lestari, P. (2024). Manajemen Strategi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 12(2), 099–106. doi: 10.33751/jmp.v12i2.9158
- Errika Febi Lusianti, Fitra Audina, Dwi Setia Ningsih, & Annisa Azzahra. (2024). Korelasi Penggunaan Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 4 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 523–532. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12425>
- I Wayan Numertayasa, Ni Putu Eni Astuti, I Putu Oka Suardana, & Putu Beny Pradnyana. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Madaniya*, 3(3), 461–468. doi: <https://doi.org/10.53696/27214834.236>
- Kemendikbud RI. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. doi: 10.62775/edukasia.v4i2.664
- Malaika Ramadhani, J., & Hindun. (2023). Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru di Tingkat Sekolah Dasar. *REFEREN*, 2(2), 149–160. doi: 10.22236/referen.v2i2.13266
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32. doi: 10.59687/educaniora.v1i2.28
- Muhamad Zaryl Gapari. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Belajar Siswa Kelas II di SDN 2 Batu Nampar. *Al-Faiẓa : Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 100–113.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237
- Rudiyanto. (2022). *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*. Jakarta: CV Al Qalam Media Lestari.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216